

**Kegiatan Pembiasaan Melalui Bimbingan Kelas dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di Kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya****Nor Afni<sup>1</sup>, Rahmad<sup>2</sup>, Sulistyowati<sup>3</sup>**Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya<sup>1,2,3</sup>  
[afnino25@gmail.com](mailto:afnino25@gmail.com)<sup>1</sup>**ABSTRACT**

*This research aims to 1) Describing class guidance habituation activities in class V MIS Islamiyah Palangka Raya. 2) Describing the cultivation of students' religious character in class V of MIS Islamiyah Palangka Raya. 3) Knowing the supporting and inhibiting factors of class guidance habituation activities in class V MIS Islamiyah Palangka Raya. This research uses descriptive qualitative methods. The research subjects were 9 students, fifth grade teachers, and the principal. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results showed: 1) Class guidance habituation activities in class V MIS Islamiyah Palangka Raya: Reading learning prayers, reading surahs classically, depositing memorization, reciting memorization in front of students, and giving advice. 2) Cultivation of students' religious character in class V: a) the aspect of love of peace, namely mutual cooperation in muraja'ah memorization, respect for friends reading memorization in front, patiently waiting for their turn in depositing memorization; b) the aspect of firm stance, namely routinely depositing memorization; c) the aspect of self-confidence, namely daring to read memorization in front of students and not depending on completing memorization deposits. 3) Supporting factors for class guidance habituation activities include cooperation between class teachers and other teachers, parental support, student abilities, infrastructure. The inhibiting factors are the lack of time for class guidance habituation activities, lack of parental guidance and attention, social environment and student awareness.*

*Keywords: Habituation Activities, Classroom Guidance, Religious Character*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan 1) Mendeskripsikan kegiatan pembiasaan bimbingan kelas di kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya. 2) Mendeskripsikan penanaman karakter religius siswa di kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya. 3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembiasaan

bimbingan kelas di kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yaitu 9 orang siswa, guru kelas V, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kegiatan pembiasaan bimbingan kelas di kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya: Membaca doa belajar, membaca surah secara klasikal, menyetor hafalan, membacakan hafalan di depan siswa, dan memberikan nasehat. 2) Penanaman karakter religius siswa di kelas V: a) aspek cinta damai yaitu saling bekerjasama muraja'ah hafalan, menghargai teman membacakan hafalan di depan, sabar menunggu giliran dalam menyetorkan hafalan; b) aspek teguh pendirian yaitu rutin menyetorkan hafalan; c) aspek percaya diri yaitu berani membacakan hafalan di depan siswa dan tidak bergantung dalam menyelesaikan setoran hafalan. 3) Faktor pendukung kegiatan pembiasaan bimbingan kelas diantaranya kerjasama antara guru kelas dan guru lainnya, dukungan orang tua, kemampuan siswa, sarana prasarana. Faktor penghambat kurangnya waktu kegiatan pembiasaan bimbingan kelas, kurangnya bimbingan dan perhatian orang tua, lingkungan pergaulan serta kesadaran siswa.

**Kata kunci:** *Kegiatan Pembiasaan, Bimbingan Kelas, Karakter Religius*

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan adalah suatu aktivitas, tindakan atau upaya yang dilakukan oleh seseorang di kehidupannya sehari-hari baik berupa ucapan, perbuatan maupun kreatifitas di tengah lingkungannya dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Ashoumi, 2019: 26). Ketika seseorang melakukan kegiatan tersebut secara berulang kali maka hal itu dapat menjadi bagian dari rutinitas atau kebiasaan. Kegiatan sendiri berhubungan erat dengan pembiasaan. Pembiasaan adalah salah satu alat dalam pendidikan. Macam-macam alat pendidikan ada 8 salah satunya yaitu pembiasaan (Pane, 2020:2). Pembiasaan merupakan segala sesuatu yang dilakukan secara sengaja, terus menerus maupun berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan sebagai jalan mulia jika pembiasaan itu digunakan dalam kebaikan dan dimanfaatkan untuk menghilangkan kebiasaan buruk. Sejalan dengan Armai Arief yang mengemukakan pendapatnya bahwa pembiasaan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam membiasakan siswa berpikir, berperilaku maupun bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Ulya, 2020: 50). Pembiasaan diawali dengan menetapkan sikap atau tingkah laku yang baik kepada siswa untuk terus dilatih dan dibiasakan dalam keseharian. Pembiasaan dapat melalui 3 macam yaitu: Pembiasaan melalui pemikiran (habits of the mind), pembiasaan melalui hati (habits of the action), dan pembiasaan melalui tindakan (habits of action) yang dilakukan dengan sadar sesuai tuntunan agama (Prasetya Pertiwi & Lanatuz Zahro, 2018: 3).

Menurut Baginda ada 3 langkah dalam mencapai terbentuknya sebuah karakter yaitu: 1. Melalui pendidikan, pengalaman hidup yang penuh makna, pengorbanan dengan berbagai cobaan maupun ujian, serta pengaruh lingkungan sosial, kemudian nilai-nilai tersebut dipelajari sehingga menjadi nilai-nilai internal yang mengarah kepada sikap dan perilaku, 2. Sikap dan perilaku tersebut harus dijadikan kebiasaan dengan cara mengulang-ulangnya di setiap kegiatan, 3. Kebiasaan baik yang sering dilakukan tersebut harus dijaga, dipelihara dan ditanamkan sejak dini sehingga kebiasaan itu menjadi sebuah karakter pembiasaan yang positif (Baginda, 2018:6).

Jadi, dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa kegiatan pembiasaan merupakan proses atau usaha yang dilakukan secara berulang untuk menanamkan suatu kebiasaan dan memperbaiki perilaku seseorang. Kegiatan pembiasaan sangat penting dalam mengembangkan pribadi yang berkarakter dan membentuk kebiasaan positif. Apabila kebiasaan itu terus dilatih dengan diikuti kesadaran dan mawas diri, lama kelamaan akan menyatu dalam kepribadian siswa dan menjadi sebuah karakter (Rohendi, 2011: 5).

Karakter merupakan segala sifat, akhlak, tabiat dan watak yang ada pada diri seorang individu sebagai ciri maupun karakteristik yang menjadikan seseorang nampak berbeda dengan orang lain. Karakter seseorang dapat dilihat dari sifat nyata dan berbagai macam pola tingkah laku yang ditunjukkan sehingga menjadi kebiasaan dari individu tersebut. Menurut Doni A. Koesoema karakter adalah sifat kejiwaan, budi pekerti dan kepribadian yang menjadi ciri atau sifat khas dari diri seseorang yang berasal dari bentukan-bentukan yang diperoleh dari lingkungan, seperti keluarga maupun masyarakat baik itu dari bawaan sejak lahir atau pada saat masa kecilnya (Wahyuni, 2021: 1). Sejalan dengan pendapat .... bahwa

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan dengan menanamkan nilai karakter luhur yang mencakup komponen pengetahuan serta tindakan yang dikuasai seseorang dalam menjalankan nilai-nilai positif tersebut, baik yang langsung berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama teman dan lingkungan masyarakat (Omeri, 2015: 465). Pendidikan karakter memiliki peran sebagai pendidikan yang memberikan manfaat, pengajaran budi pekerti, moral, dan perilaku yang bertujuan meningkatkan potensi siswa dalam menilai baik dan buruk, melestarikan kebaikan, serta menerapkan kebajikan tersebut di kehidupan sehari-hari (Cahyani dkk., 2021). Hal ini sejalan dengan Fungsi Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru & dosen, 2017: 5).

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan kualitas dan hasil pendidikan dari sebuah proses yang diarahkan pada pembentukan, pengembangan karakter ataupun akhlak mulia siswa secara menyeluruh serta sistematis berdasarkan standar kompetensi lulusan dari setiap satuan pendidikan. Dalam hal ini pemerintah yaitu kementerian pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan sebuah peraturan yang disebut dengan permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada satuan pendidikan formal. Ada lima nilai utama (PPK) salah satunya ialah nilai religius (Prasetyo, 2020: 4).

Hal senada disampaikan Suryanti & Widayanti bahwa salah satu karakter yang menjadi nilai dasar pokok pendidikan karakter yaitu nilai karakter religius (Subaidi, 2021: 39). Karakter religius adalah segala wujud perbuatan baik dan benar yang mencerminkan sikap maupun perilaku yang berlandaskan nilai-nilai agama maupun kepercayaan yang dianutnya baik melalui pikiran yang suci, perkataan yang jujur serta dari tindakan tepat seseorang. Pendidikan karakter religius merupakan sebuah hasil yang diperoleh melalui usaha dengan penuh kesungguhan dalam mendidik dan menuntun kepada potensi rohaniyah yang lahir dari dalam diri manusia terkhusus pada siswa (Ahsanulhaq, 2019: 24).

Sejalan dengan pendapat (Kusnoto, 2018: 251) yang menjelaskan bahwa karakter religius merupakan sebuah perwujudan dalam mencerminkan sikap maupun perilaku keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui berbagai pelaksanaan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, menjunjung tinggi sikap toleransi dalam hal agama serta hidup damai dan sentosa dengan agama lain. Dilandasi dengan dasar kepatuhan, keyakinan dan keimanan kepada Allah swt. yang terdapat dalam diri manusia akan menjadi pemicu terbentuknya karakter religius karena karakter tersebut merupakan landasan awal dalam menciptakan dan menumbuhkembangkan generasi yang memiliki adab, moral, karakter luhur serta akhlak mulia berdasarkan bimbingan atau tuntunan agama Islam dengan berlandaskan Al-Qur'an dan hadits.

Bimbingan merupakan sebuah cara dalam memberi bantuan kepada seorang individu untuk mewujudkan pemahaman dalam diri serta arah diri yang dibutuhkan untuk membuat pilihan serta mengembangkan perilaku ke arah tujuan hidup yang dipilih sendiri berdasarkan kemauan hati dan pikiran yang cerdas (Kamaruzzaman, 2016: 2). Bimbingan yang baik adalah pemberian bimbingan yang dapat membawa seorang individu mengenal diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal ke arah tujuan yang dapat bermanfaat dan menjauhkan seorang individu tersebut dari pengaruh negatif dirinya, keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Adapun pengaruh negatif yang ditimbulkan dari hilang maupun kurangnya karakter religius yang terbentuk dengan baik adalah kebiasaan dan kecenderungan untuk berani bertindak melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di lingkungan sekolah maupun luar sekolah (Laela & Arimbi, 2021: 434). Dalam hal ini, menghindari pelanggaran dan perbuatan negatif kepada para siswa diperlukannya pembiasaan dan bimbingan yang baik untuk diterapkan di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari (Dini & Aminuddin, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya ditemukan fakta bahwa kurangnya kemampuan dan minat siswa dalam membaca maupun menghafal surah-surah Al-Qur'an serta ditemukannya berbagai karakter siswa yang beragam seperti ada beberapa siswa yang kurang sopan dalam berbicara maupun bersikap, misalnya berkata kasar, berbohong, bandel atau sulit diatur, dan kurang disiplin. Hal ini dikarenakan lingkungan pergaulan siswa yang dilatarbelakangi perilaku yang berbeda, kurangnya perhatian dari orang tua serta ada orang tua yang sepenuhnya menyerahkan segala urusan anaknya ke sekolah disebabkan sibuk bekerja.

Mengatasi berbagai macam karakter siswa yang kurang baik tersebut sekolah MIS Islamiyah Palangka Raya melalui kegiatan keagamaan di sekolah menerapkan kegiatan pembiasaan bimbingan kelas atau yang bisa diistilahkan dengan program pagi mengaji sebagai wadah untuk melakukan pendidikan dan internalisasi karakter religius yang sesuai dengan salah satu nilai utama PPK yaitu nilai religius serta untuk mewujudkan visi misi MIS Islamiyah Palangka Raya. Kegiatan bimbingan kelas yang dilaksanakan di kelas V yaitu membaca dan menghafalkan surah-surah Al-Qur'an Juz Ke-30 yang terdapat dalam buku pedoman hafalan pagi mengaji. Kegiatan pembiasaan melalui bimbingan kelas tersebut tentunya tidak terlepas dari peran guru yang selalu sabar dan ikhlas dalam membimbing, menuntun dan memberikan motivasi serta nasehat kepada siswa dalam

menjalankan kebiasaan-kebiasaan baik dalam mewujudkan karakter yang diinginkan yaitu karakter religius. Berdasarkan permasalahan dan pemaparan diatas, maka peneliti perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Kegiatan Pembiasaan melalui Bimbingan Kelas dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di Kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif yaitu suatu penelitian yang berusaha memberikan penjelasan dan mendeskripsikan suatu fenomena atau kejadian yang ada secara mendalam. Setting penelitian tentang Pembiasaan melalui Bimbingan Kelas dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di Kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya. Waktu dan tempat penelitian dilakukan selama 2 bulan di MIS Islamiyah Palangka Raya. Subjek penelitian adalah guru kelas V yang menjadi pembimbing kegiatan pembiasaan bimbingan kelas, sembilan siswa kelas V yang memiliki nilai hafalan tertinggi, sedang, dan terendah serta kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis model Miles dan Huberman berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kegiatan Pembiasaan Melalui Bimbingan Kelas di Kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya**

Kegiatan pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan di Indonesia yang menghendaki siswa untuk terus menerus membiasakan diri melakukan hal positif sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging tanpa berpikir panjang lagi. Kegiatan pembiasaan bertujuan agar siswa terlatih dan menjadi salah satu cara efektif dalam menanamkan karakter pada siswa. Menurut Gunawan karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat (instan) namun harus melalui proses yang panjang salah satu tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan adalah tahap pembiasaan, di mana pada tahap ini berguna sebagai awal perkembangan karakter anak yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama (Gunawan, 2022: 11815).

Hal ini sejalan dengan pendapat Akhyar & Sutrawati (2021:140-143) bahwa melalui kegiatan pembiasaan atau rutinitas seperti membiasakan siswa mengikuti shabahunnur (berbaris, baca surah pendek dan hadist setiap pagi), tahfidz al-Qur'an setiap hari, shalat dhuha berjamaah, dan shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan akan terbentuk perilaku atau karakter religius yang baik, membiasakan siswa agar selalu mengerjakan hal-hal positif dalam kesehariannya serta akan mendapatkan ilmu yang barokah sekaligus akan bermanfaat dalam kehidupan dimasa yang akan datang. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus membuat siswa melakukan suatu kegiatan yang bernilai positif yang akan membantu terbentuknya karakter dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan kegiatan pembiasaan untuk menanamkan karakter religius kepada para siswanya adalah MIS Islamiyah Palangka Raya.

Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan MIS Islamiyah Palangka Raya melalui beberapa program unggulan yang ada di sekolah tersebut, diantaranya: karakter pengetahuan IMTAQ melalui pembiasaan *Morning Motivation* setiap hari, doa-doa harian, pembiasaan shalat sunnah dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, kegiatan Jum'at beramal serta hafalan Juz 30 melalui program pagi mengaji yang biasa disebut bimbingan kelas. Namun, dalam penelitian ini peneliti khusus membahas kegiatan pembiasaan melalui bimbingan kelas.

Kegiatan pembiasaan melalui bimbingan kelas adalah sebutan lain dari program pagi mengaji di mana kegiatan tersebut menjadi salah satu program unggulan yang ada di sekolah MIS Islamiyah Palangka Raya. Program pagi mengaji diistilahkan dengan kegiatan bimbingan kelas karena guru kelas yang pada dasarnya ditunjuk menjadi guru pembimbing bertugas langsung untuk memberikan bimbingan kepada siswa pada kegiatan pagi mengaji di kelas sehingga disebut bimbingan kelas.

Kegiatan pembiasaan melalui bimbingan kelas di MIS Islamiyah Palangka Raya merupakan kegiatan membaca, mengaji dan menghafal surah-surah pendek Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin dan juga terjadwal. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai wujud manifestasi karakter religius madrasah dalam meningkatkan kemampuan bacaan atau hafalan surah-surah Al-Qur'an yang ada di Juz ke-30 sehingga dengan kegiatan pembiasaan positif tersebut dapat mendidik dan membimbing siswa agar memiliki kemampuan dalam ilmu agama, seperti shalat dan mengaji atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sekaligus

mampu memfilter hal yang kurang baik yang dapat mempengaruhi diri. Selain itu dengan adanya kegiatan pembiasaan ini diharapkan dapat membantu terbentuknya karakter religius pada diri siswa dan mencapai visi misi MIS Islamiyah Palangka Raya.

Kegiatan pembiasaan bimbingan kelas di MIS Islamiyah Palangka Raya dilaksanakan pagi hari sebelum memulai pembelajaran yang berdurasi sekitar kurang lebih 30 menit yaitu pukul 06.30-07.00 WIB. Pada saat bertepatan dengan bulan Ramadhan kegiatan ini dilaksanakan pukul 07.30-07.55 WIB. Kegiatan bimbingan kelas ini dilaksanakan empat kali dalam seminggu yakni hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu yang diikuti oleh setiap kelas dari kelas I-VI. Setiap kelas dalam kegiatan ini dibimbing langsung oleh guru kelas masing-masing.

Dalam pelaksanaannya, terkhusus di kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya guru kelas mempersiapkan kegiatan ini pada pertemuan sebelumnya untuk memberitahukan hafalan surah-surah yang harus dihafalkan siswa di rumah dengan batas waktu tertentu dalam mencapai target hafalan surah yang ada dibuku pedoman pagi mengaji. Proses pelaksanaan bimbingan kelas diawali dengan persiapan yakni siswa secara serentak membaca doa belajar bersama. Kemudian guru kelas mengajak sekaligus memimpin para siswa untuk bersama-sama membaca dan mengulang-ulang surah-surah tertentu dalam al-Qur'an sesuai dengan target surah yang ada pada buku pedoman pagi mengaji. Selanjutnya, para siswa diharuskan untuk menyetor hafalan minimal 2 ayat dari surah-surah itu secara bergiliran kepada guru kelas.

Pada saat siswa menyetorkan hafalan, guru kelas sambil mengarahkan siswa lain untuk saling muraja'ah hafalan dengan sesama teman hal ini dilakukan agar siswa tidak mudah lupa, lebih memperkuat ingatan hafalannya dan mengurangi kesalahan ketika hafalan tersebut disetorkan. Hal tersebut sesuai dengan penuturan yang disampaikan melalui wawancara terhadap guru kelas V selaku pembimbing dalam kegiatan pembiasaan bimbingan kelas "Saya juga perintahkan mereka untuk saling muraja'ah sama temannya disamping sambil menunggu giliran siswa lain menyetorkan hafalan agar lebih mudah mengingat hafalannya". Sejalan dengan pendapat Ilyas (2020: 16) bahwa muraja'ah bersama dengan seorang teman atau lebih bermanfaat dalam menguatkan hafalan sekaligus membetulkan jika ada yang salah. Dengan hal ini, adanya perintah untuk melakukan murajah bersama teman akan mempermudah dan mempercepat siswa dalam menyelesaikan setoran hafalannya. Hal ini seperti yang dicontohkan Rasulullah yang mana beliau senantiasa mengulang doa-doa yang sama di depan para



sahabatnya, sehingga membuat beliau hafal doa itu dan para sahabat yang mendengarkan ikut hafal doa tersebut (Gunawan, 2022: 94).

Tidak hanya itu, bagi siswa yang mampu menyelesaikan setoran hafalannya hingga selesai sampai ayat terakhir di satu surah tersebut diminta guru kelas untuk maju dan menghadap ke arah siswa lain untuk membacakan hafalannya, sedangkan siswa lainnya diperintahkan untuk memperhatikan dan menyimak bacaan siswa di depan. Kemudian, guru kelas memberitahukan nilai dari hasil setoran hafalan yang sudah dibacakan siswa tersebut dan sedikit memberikan koreksi ataupun masukan terhadap bacaan setoran hafalannya. Selain itu, guru kelas juga selalu mencatat hasil setoran hafalan surah siswa baik hafalan yang disetorkan sampai selesai pada ayat terakhir ataupun yang hanya beberapa ayat saja. Ayat yang sudah diperoleh dari hasil setoran hafalan siswa sebelumnya digabung dengan setoran hafalan ayat pada pertemuan berikutnya sesuai surah yang sedang disetorkan. Selanjutnya, guru kelas memberikan nasehat dan motivasi kepada para siswa untuk selalu muraja'ah hafalan ketika di rumah dengan bantuan saudara, orang tua maupun keluarga lainnya serta selalu menjaga sikap bahkan pergaulan dengan lingkungan sekitar.

Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi atau penilaian, yang mana evaluasi ini digunakan sebagai cara untuk mengukur hasil dari aktivitas belajar siswa yang dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung yang dimulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penutup (Wahyuni, 2015: 25-27). Penilaian kegiatan bimbingan kelas yang dilakukan di kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya hanya menggunakan catatan pribadi yang ditulis oleh guru kelas dan guru memberikan penilaian hanya berdasarkan kelancaran maupun kemampuan siswa terkait banyaknya hafalan ayat atau surah yang disetorkan. Jika siswa dalam satu surah mampu menghafal sampai ayat terakhir maka siswa mendapatkan nilai A (sangat mampu) dan nilai B (mampu) tergantung kelancaran hafalan. Namun, jika siswa mampu menghafal tetapi belum selesai satu surah maka mendapatkan nilai C (cukup) dan harus ditingkatkan lagi hafalannya.

Selanjutnya dari penilaian itulah menghasilkan skor serta catatan deskripsi dari hafalan yang disetorkan yang nantinya dibagikan kepada siswa ketika kenaikan kelas. Penilaian yang dilakukan tersebut merupakan penilaian dari seluruh hafalan yang disetorkan sesuai target hafalan kelas V di semester 2 pada buku pedoman pagi mengaji yang dimiliki oleh setiap siswa, yang mana surah yang harus dikuasai ada empat yaitu Al-A'laa, Ath-Thariq, Al-Buruj

sedangkan surah Yaasiin diperuntukkan bagi siswa ingin mendapatkan nilai tambahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aprida & Suyadi, 2022: 2468) bahwa dalam evaluasi atau penilaian yang dilakukan di TKQ Riyadlushshibyan menggunakan pendekatan penilaian catatan pribadi yang ditulis oleh guru dan ceklis, yang dimana penilaiannya dinilai dari seluruh proses yang telah dilewati berdasarkan fakta apa adanya yang terjadi. Hal ini juga diperkuat (Febriani & Yusuf, 2021) bahwa penilaian yang dilaksanakan guru untuk pencapaian target dilakukan dengan melihat kemampuan siswa dan potensi yang dimiliki serta untuk memotivasikan siswa agar lebih mengembangkan hafalannya.

Dari hasil di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam kegiatan pembiasaan melalui bimbingan kelas yang menjadi program unggulan MIS Islamiyah Palangka Raya merupakan syiar pendidikan keagamaan yang diberikan untuk mendidik, membimbing dan membiasakan siswa-siswi MIS Islamiyah Palangka Raya untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat. Diharapkan melalui kegiatan bimbingan kelas ini terkhusus bagi siswa kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya memiliki kemampuan dan minat yang tinggi dalam membaca maupun menghafal surah-surah Al-Qur'an, tidak jauh dari ayat-ayat Al-Qur'an, terbiasa untuk mengamalkannya baik ketika di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Tidak hanya itu, dengan adanya evaluasi dan penilaian yang dilakukan dapat memotivasi siswa untuk lebih mengembangkan hafalannya juga memotivasi guru kelas sendiri dalam mencari cara atau strategi yang dapat memudahkan siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam menghafal. Sehingga dari kegiatan itu dapat menciptakan siswa yang lebih cinta Al-Qur'an, jiwa yang berakhlakul karimah bahkan menghasilkan generasi siswa yang di dalam dirinya tertanam karakter religius disetiap aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Penanaman Karakter Religius Melalui Bimbingan Kelas di Kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya**

Penanaman karakter religius menjadi sebuah urgensi yang penting dan sangat perlu diperhatikan. Penanaman karakter religius harus terus menerus ditanamkan dan dilakukan oleh semua pihak yang ikut terlibat ketika proses pendidikan di sekolah, terutama para guru yang hendaknya menjadi suri tauladan dalam menerapkan karakter tersebut kepada para siswa. Apabila penanaman karakter religius telah tertanam pada diri siswa dan selalu

membiasakannya untuk dijaga dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa dan agama serta terhindar dari krisis akhlak yang akan berdampak pada perilaku diri. Penanaman karakter religius merupakan proses menanamkan kebiasaan, sifat, perilaku, tindakan dan etika yang baik kepada seseorang untuk menciptakan individu yang insan kamil, taat akan ajaran agama dan berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hidayat penanaman karakter religius dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan positif misalnya kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan norma-norma agama sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT yang tujuannya mencetak generasi yang berakhlakul karimah dan menjadi batu loncatan untuk menanamkan karakter religius kepada siswa (Hidayati dkk, 2023: 428). Senada dengan penelitian terdahulu (Nurlita, 2021: 88) yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan karakter religius dapat dilihat salah satunya ketika siswa menghafalkan maupun menyetorkan surah-surah pendek/ayat dalam Al-Qur'an dengan rutin setiap minggu yang dilakukan untuk membentuk kepribadian seorang muslim yang taat akan perintah Allah.

Hal inilah yang dilakukan dan diusahakan oleh para lembaga pendidikan, khususnya sekolah MIS Islamiyah Palangka Raya untuk menanamkan karakter religius kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan bimbingan kelas yang di dalamnya siswa membaca, menghafalkan dan menyetorkannya hafalan surah-surah pendek dalam Al-Qur'an kepada guru kelas selaku pembimbing dari kegiatan tersebut. Seperti halnya dengan penelitian terdahulu (Siswanto, 2021: 10) bahwa menanamkan karakter religius melalui pembiasaan rutin salah satunya dengan siswa mengaji setiap pagi akan menjadikan siswa yang berkarakter sesuai nilai-nilai agama, disiplin, mandiri/teguh pendirian, bersahabat/komunikatif dan percaya diri.

Pada Perpres nomor 87 Tahun 2017 tentang Sistem Pendidikan Nasional di dalamnya termuat tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dimana salah satunya ialah karakter religius. Adapun salah satu nilai dari karakter religius adalah mencerminkan keberimanan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Mudah-mudahan dapat dipahami bahwasanya karakter religius dapat dilaksanakan dengan kegiatan keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama sebagai wujud keimanan dan ketaatan kepada Tuhan.

Beberapa aspek karakter religius yang digunakan dalam perealisasiannya pembiasaan keagamaan seperti pagi mengaji atau bimbingan kelas yaitu, aspek cinta damai, aspek teguh pendirian, dan aspek percaya diri (Sriwilujeng, 2017: 18).

a. Aspek Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang mendorong seorang individu untuk menghasilkan sesuatu yang dapat berguna bagi masyarakat, saling menghargai, dan menghormati terhadap tindakan orang lain (Mustafida, 2020: 179). Penanaman nilai cinta damai mampu menghindarkan siswa dari pandangan dan perilaku yang berakibat kepada tindakan kebencian hingga kekerasan yang dapat menimbulkan permusuhan. Cinta damai sebagai fondasi dari beberapa bentuk perilaku dan tindakan yang membawa individu menjadi pribadi yang dapat disenangi banyak orang diantaranya saling menghargai, peduli dengan sesama, penyabar dan saling membantu untuk bekerjasama dalam hal kebaikan. Hal tersebut relevan dengan pendapat Sriwilujeng (2017: 18) bahwa cinta damai adalah dasar dari beberapa perilaku, antara lain peduli terhadap siapapun, suka menolong, bertanggung jawab, pemaaf, dan mengedepankan perdamaian dalam interaksi antar sesama serta saling membantu.

Sebuah tindakan atau perilaku dapat diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah yang membantu dalam membentuk sikap siswa berdasarkan aspek cinta damai. Beberapa tindakan yang memuat aspek cinta damai di sekolah MIS Islamiyah Palangka Raya diimplementasikan guru dengan mengajak siswa untuk saling bekerjasama *muraja'ah* hafalan guna mengasah kebiasaan bekerjasama dalam setiap aktivitas dengan orang lain ataupun lingkungan sekitar.

Tidak hanya itu, dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan bimbingan kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya siswa juga nampak jelas saling menghargai dan memperhatikan teman ketika membacakan hafalannya di depan guna memberikan pemahaman kepada siswa untuk saling menghormati dan menerima segala tindakan positif apapun yang ditampilkan dan dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap seseorang. Sejalan dengan pendapat Halim (2020: 8) yang menyatakan bahwa membuat siswa untuk peduli pada sesama ada bermacam-macam yaitu guru mengajak siswa untuk saling bercerita, saling berbagi, saling memperhatikan orang lain yang tampil di depan, dan bekerjasama dalam

kelompoknya sehingga menimbulkan kepedulian yang dapat membangun hubungan baik dan saling menguntungkan diantara guru dan sesama siswa.

Selain itu, siswa dilatih untuk memiliki kesabaran pada saat menunggu giliran dalam menyetorkan hafalan melalui kegiatan bimbingan kelas. Hal tersebut bermanfaat untuk membantu meningkatkan kemampuan siswa bersikap untuk lebih sabar menunggu dan tidak mudah memaksakan kehendaknya. Dalam hal ini, semua tindakan yang memuat aspek cinta damai tersebut memberikan dampak positif bagi setiap siswa untuk membentuk perilaku yang baik. Menurut Mulyasa (2022: 17) ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, dua diantaranya ialah menciptakan komunitas siswa di sekolah yang memiliki tingkat kepedulian tinggi terhadap sesama dengan saling menghargai satu sama lain dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku baik yang dimilikinya melalui sikap saling bekerjasama serta menjadi pribadi yang penyabar. Banyak kesempatan dan hal-hal baik yang akan didapatkan dari tindakan-tindakan tersebut misalnya meningkatkan kebersamaan antar sesama siswa dengan saling memperbaiki kesalahan yang dilakukan, memperhatikan kemampuan yang ditunjukkan orang lain, dan mampu menahan keegoisan diri dengan bersikap sabar sehingga akan tergambar perilaku cinta damai dalam diri dan jiwa siswa.

Diperkuat oleh Erviana (2021: 5) yang mengungkapkan bahwa lingkungan belajar yang tenang, damai, dan saling menyayangi dapat tercipta karakter yang mulia dan bermoral. Dari beberapa tindakan yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan kelas pada aspek cinta damai tersebut dapat dipahami bahwasanya siswa diharapkan mampu mengamalkan kerjasama yang baik yaitu dengan saling bekerjasama muraja'ah hafalan dengan siswa lain, sikap peduli yang tinggi yaitu menghargai teman yang tampil maju di depan kelas untuk memperhatikannya dengan seksama sekaligus memberikan apresiasi terhadap keberaniannya, dan sabar menunggu giliran dalam menyetorkan hafalan sebagai gambaran melawan ego pada diri siswa. Dengan demikian hal itulah yang dapat menciptakan serta merealisasikan inti daripada cinta damai dalam kehidupan yang harmonis di lingkungan sekolah sekaligus di lingkungan masyarakat.

b. Teguh Pendirian

Teguh pendirian diartikan sebagai perilaku istikamah dan selalu konsisten. Orang yang mempunyai kepribadian untuk selalu konsisten berarti berketetapan hati, teguh atas suatu keyakinan dari kebenaran ajaran Allah, rutin untuk terus menerus mengerjakan sesuatu yang positif serta daya upaya untuk tidak menghentikan amalannya (Iswan dkk., 2019: 136-137). Penanaman karakter religius melalui aspek teguh pendirian dalam pembiasaan bimbingan kelas di kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya ditunjukkan dengan siswa yang selalu berupaya untuk rutin atau istikamah menghafal maupun menyetorkan hafalan kepada guru kelas. Meskipun, ada beberapa siswa yang tidak rutin menyetorkan hafalannya disebabkan keterbatasan waktu bimbingan kelas yang hanya berdurasi sekitar 30 menit dan guru kelas memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada siswa yang hafalannya masih sedikit bahkan jarang sekali menyetorkan hafalan. Akan tetapi, guru kelas selaku pembimbing kegiatan bimbingan kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya selalu mengingatkan dan meminta siswa yang tidak sempat menyetorkan hafalan untuk merapalnya sehingga dengan hal itu siswa akan rutin dan terbiasa menghafal maupun membaca surah pendek Al-Qur'an dalam kesehariannya walaupun tidak sempat disetorkan pada pertemuan tersebut.

Memiliki keyakinan dan sikap konsisten yang kuat dalam pelaksanaan ajaran agama pada kegiatan pembiasaan bimbingan kelas, melalui ajakan maupun arahan dari guru kepada siswa untuk selalu rutin dan istikamah menghafal maupun menyetorkan hafalan surah-surah Al-Qur'an merupakan sikap dari aspek teguh pendirian. Hal ini sesuai dengan penuturan guru kelas V dalam wawancaranya terkait sikap teguh pendirian siswa pada kegiatan bimbingan kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya melalui aspek menyetorkan hafalan secara rutin, yang mengatakan "selalu konsisten menghafalkan surah-surah yang menjadi target di semester 2 ini nantinya dapat melatih jiwa siswa untuk memiliki sikap teguh pendirian dengan selalu konsisten dan fokus terhadap apapun yang sedang dilakukan". Hal ini juga sejalan dengan pendapat Marfiyanto dkk., (2022: 3962) yang mengungkapkan bahwa istikamah adalah sikap teguh pendirian dan selalu konsisten dalam mempelajari maupun menghafalkan Al-Qur'an.

Siswa yang teguh pendirian dalam beribadah adalah siswa yang selalu konsisten dan disiplin dalam menjalankan perintah dari guru. Dalam hal ini kebanyakan dari siswa kelas

V MIS Islamiyah Palangka Raya tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah selalu rutin dan konsisten untuk menghafal, menyetorkan hafalan juga mengulang-ulang hafalan yang diarahkan guru. Menjadi pribadi yang teguh pendirian dalam melaksanakan segala sesuatu yang menjadi ketentuannya dan meyakini untuk tidak berubah terhadap hal positif apapun yang dilakukan secara rutin sesuai dengan kebenaran yang ada merupakan sebuah aspek yang perlu dimiliki setiap insan manusia. Menurut Sriwilujeng (2017: 21) teguh berarti tidak berubah yang mencakup sikap mengikuti perintah dan larangan. Teguh pendirian merupakan sikap keyakinan siswa yang tetap untuk tidak goyah dalam melaksanakan perintah guru terkait amalan-amalan yang benar dengan selalu konsisten dan istikamah walaupun harus menghadapi tantangan serta godaan. Dengan demikian, siswa dapat dikatakan benar-benar bersikap teguh pendirian apabila siswa tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas hafalan surahnya dengan mempelajarinya lebih rutin, konsisten dan istikamah lagi.

c. Percaya Diri

Memiliki sikap percaya diri merupakan modal dasar seorang manusia yang berawal dari tekad kuat pada diri sendiri untuk yakin bisa menghadapi berbagai tantangan hidup dan menerima kemampuan yang ada dengan apa adanya guna memenuhi serta mewujudkan kebahagiaan diri sendiri. Dalam hal ini, aspek percaya diri dalam pembiasaan bimbingan kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya perealisasiannya ialah guru mengarahkan dan melatih siswa supaya memiliki kepercayaan diri untuk yakin dengan kemampuan hafalan yang dimiliki, sehingga siswa tidak bergantung kepada orang lain ketika menyelesaikan setoran hafalan. Tidak hanya itu, siswa juga diajarkan agar berani tampil ketika diminta maju membacakan setoran hafalan surahnya sampai selesai di depan para siswa. Hal ini dilakukan guna memotivasi siswa untuk memiliki rasa keberanian, bersikap optimis dan lebih percaya diri terhadap apapun yang ditampilkan adalah yang terbaik.

Menurut Widyaningrum & Hasanah (2021: 182) siswa yang mempunyai rasa percaya diri akan memperoleh suatu proses perubahan dalam dirinya, bukan hanya pada hasil belajar saja tapi juga pada perilaku dan sikap siswa diantaranya keberanian, keaktifan, dan aktualisasi diri. Orang yang memiliki sikap percaya diri menganggap dirinya sendiri berharga, tidak takut gagal ataupun salah, tidak bergantung pada orang lain, bersifat lebih

mandiri dan berani menampilkan kemampuan yang dimiliki di depan orang banyak. Sejalan dengan yang diungkapkan Sa'diyah (2017: 31) bahwa dengan memiliki rasa percaya diri yang baik, seseorang akan lebih fokus pada kelebihan dan kemampuan yang ada dalam dirinya serta tidak akan terpengaruh ataupun bergantung pada orang lain sehingga menjadi individu yang dapat berdiri sendiri.

Dalam kegiatan pembiasaan bimbingan kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya siswa sudah mampu menunjukkan keberanian dalam membacakan hafalannya sendiri di depan teman-temannya dan dapat menyelesaikan setoran hafalan tanpa bertanya atau bergantung kepada siapapun meskipun ada beberapa siswa yang masih kurang berani ketika diminta membacakan hafalan di depan dan sesekali bertanya kepada guru kelas atau siswa lain ketika ditengah-tengah proses menyetorkan hafalan lupa ayat selanjutnya. Walaupun demikian, melalui tindakan tersebut guru kelas melakukannya dengan tujuan agar dapat melatih siswa memiliki rasa percaya diri yang besar ketika dihadapkan dengan orang banyak, membentuk kepribadian siswa yang tangguh dan berani menjadi pemimpin. Senada dengan pendapat Anggraeny (2021: 136) bahwa tujuan dari sikap percaya diri diperlukan nantinya agar dalam memasuki kehidupan bermasyarakat misalnya menjadi imam ketika shalat berjamaah, penceramah dalam kegiatan keagamaan dan pemimpin dalam sebuah acara bermanfaat sebagai bentuk dari modal awal meraih kesuksesan dan penanaman karakter religius kepada siswa.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pembiasaan Melalui Bimbingan Kelas di V MIS Islamiyah Palangka Raya**

Setiap proses kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Baik yang dirasakan langsung oleh guru kelas maupun pihak-pihak yang ikut terlibat dalam kegiatan pembiasaan bimbingan kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya, sehingga hal itu secara tidak langsung dapat mempengaruhi keefektifan dari kegiatan pembiasaan melalui bimbingan kelas yang dilaksanakan. Menurut Laela dan Arimbi (2021: 437) dalam setiap kegiatan pembiasaan terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi suksesnya kegiatan pembiasaan tersebut.

#### **a. Faktor Pendukung**



1) Kerjasama seluruh guru

Adapun salah satu faktor pendukung dari lingkungan sekolah yang sangat mempengaruhi keefektifitasan dan keberhasilan kegiatan pembiasaan bimbingan kelas dalam menanamkan karakter religius kepada siswa di MIS Islamiyah adalah seorang guru, terutama guru kelas yang paling berperan. Hal ini karena guru kelas berperan sebagai pembimbing, pengawas serta penanggung jawab selama proses kegiatan berlangsung misalnya membimbing siswa untuk bersama-sama membaca surah yang akan dihafalkan, mengawasi setoran hafalan siswa, memberikan nasehat dan lainnya. Sejalan dengan pendapat Sopian (2016: 89) bahwa guru ataupun pendidik harus memberikan bimbingan, pemahaman, arahan serta keteladanan baik pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas ataupun ketika diluar kelas. Selain guru kelas, banyak pihak-pihak yang turut memberikan kontribusinya terhadap proses kegiatan pembiasaan bimbingan kelas karena tanpa adanya kerjasama dari kepala sekolah, seluruh guru dan pihak-pihak yang terkait maka kegiatan bimbingan kelas di MIS Islamiyah Palangka Raya tentu tidak akan berjalan dengan lancar. Selain itu, semua pendidik terutama guru kelas tentu harus menjadi contoh dan teladan bagi perilaku serta kepribadian siswa karena keterlibatan guru terlihat pada pendampingan dan monitoring yang diberikan secara intensif di setiap kegiatan yang dilakukan siswa.

2) Dukungan orang tua siswa

Lingkungan keluarga seperti peran orang tua merupakan sebuah faktor utama yang juga ikut mempengaruhi keberhasilan dari kegiatan pembiasaan bimbingan kelas dalam menanamkan karakter religius kepada siswa MIS Islamiyah Palangka Raya, sebab waktu anak di rumah lebih banyak dimiliki bersama orang tua dibanding ketika di sekolah. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan serta pembentukan karakter anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik begitu besar karena orang tua di rumah lah yang menjadi role model pertama bagi kehidupan anak, apapun yang ditampilkan ataupun dicontohkan orang tua akan mudah ditiru oleh anak-anak mereka. Selain itu, lebih lanjut Latifah (2020: 105) mengatakan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat dominan sebagai pembimbing, pendidik, penasehat, pengembang daripada kemampuan yang ada dalam diri anak, pembentukan perilaku, penanaman sikap,

nilai, kebiasaan, dan pengawas dalam segala tindakan yang dilakukan anak misalnya membantu mengawasi anak ketika murajaah hafalan di rumah maupun tugas sekolah lainnya. Dalam hal ini segala peran orang tua siswa MIS Islamiyah Palangka Raya mulai dari mendengarkan mengoreksi, dan membenarkan hafalan siswa serta terhadap kehidupan anak tidak akan lepas sama sekali dari tanggung jawab mereka.

3) Kemampuan siswa yang berbeda

Kemampuan siswa kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya satu dengan siswa lainnya berbeda-beda, ada siswa yang cepat dan lambat mengingat, ada siswa yang lancar dan terbata-bata dalam membacakan hafalan serta ada siswa yang cepat menghafal namun ingatannya lemah sehingga mudah kembali lupa dengan hafalannya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Nurbaiti (2021:56) bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah misalnya dalam membaca atau menghafal Al-Qur'an, kebanyakan setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang begitu sangat mudah menghafal, dan sebaliknya ada yang sulit menghafal serta ada juga yang kemampuan menghafalnya yang biasa-biasa aja. Kemampuan membaca bahkan menghafal Al-Qur'an siswa menjadi perhatian yang khusus dari berbagai pihak yang terlibat untuk selalu memberikan arahan, bimbingan dan perhatian agar selalu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat hafalan dengan selalu memberikan dorongan untuk mengasah tingkat kemampuan ingatan dan daya serap siswa melalui penguatan dan pengulangan hafalan yang rutin.

4) Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang kegiatan keagamaan pembiasaan bimbingan kelas ialah adanya buku pedoman pagi mengaji yang berisi materi dari surah-surah Al-Qur'an Juz ke-30 dan surah-surah pilihan lainnya yang akan menjadi target hafalan siswa dari kelas I-VI baik untuk semester 1 maupun 2. Buku pedoman tersebut memiliki manfaat baik bagi siswa, yang mana melalui buku inilah siswa menjadi lebih sering dan terbiasa menggunakannya baik ketika di rumah ataupun di sekolah untuk menghafalkan surah-surah yang menjadi target siswa pada kegiatan bimbingan kelas. Tidak hanya itu, siswa juga di fasilitasi LCD proyektor dan speaker sebagai penguat suara dalam menampilkan video serta memperdengarkan surah-surah

Al-Qur'an dari internet. Menurut Pridayani & Rivauzi (2022: 334-338) adanya sarana prasana yang dapat menunjang kegiatan siswa seperti buku agenda atau buku pedoman yang memuat program-program sekolah menjadi pendukung yang sangat bermanfaat bagi kegiatan siswa dan dirinya sendiri dalam melakukan hal-hal baik di lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya waktu kegiatan pembiasaan bimbingan kelas

Adapun faktor dari lingkungan sekolah ialah waktu yang terbatas sehingga pelaksanaan bimbingan kelas ini menjadi kurang maksimal, hal ini disebabkan waktu yang kurang cukup lama untuk melakukan pembiasaan tersebut. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Subawaihin (2022:118) yang mengungkapkan bahwa waktu yang terbatas karena disebabkan masih ada mata pembelajaran yang lain juga menjadi faktor penghambat pembentukan karakter siswa terutama karakter religius.

2) Kurangnya bimbingan dan perhatian orang tua

Kebanyakan para orang tua dari siswa kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya kurang memberikan perhatian maupun pendampingan terhadap perkembangan belajar dan perilaku anak karena disibukkan dengan pekerjaan atau usaha yang dimiliki orang tua. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Ibu SY selaku kepala sekolah dalam hasil wawancaranya “kurangnya dukungan dari orang tua karenakan kalau mengharap dari sekolah 100% tidak maksimal jadi harus dari rumah juga perlu dihafal dengan didampingi orang tuanya”. Diperkuat Hapsari bahwa perhatian orang tua dalam pendidikan anaknya sangat mempunyai peran penting, jika orang tua memberikan perhatian dan bimbingan lebih terhadap aktivitas belajar anak maka anak juga akan merespon serta merasakan lebih rajin, bersemangat dalam belajar, mereka menjadi nyaman dan terbiasa melakukannya (Hapsari, 2022: 458). Dapat dipahami bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang penuh untuk mendidik, mengontrol dan mengarahkan pada pendidikan yang baik misalnya mengajarkan Al-Qur'an kepada anak seperti kegiatan menghafal. Selain itu diharapkan orang tua mampu menyisihkan waktunya untuk membimbing, mengawasi dan menjadi faktor daripada keberhasilan

pelaksanaan kegiatan bimbingan kelas terkait hafalan siswa sebagai bentuk penanaman karakter religius.

3) Lingkungan pergaulan siswa

Kondisi lingkungan masyarakat yang menjadi tempat tinggal para siswa MIS Islamiyah Palangka Raya berasal dari latar belakang sosial, pendidikan, dan ekonomi yang berbeda. Kondisi lingkungan para siswa tersebut juga terdapat hal-hal yang kurang baik misalnya mengkonsumsi minuman keras atau obat-obat yang terlarang, akibatnya dari kondisi lingkungan masyarakat seperti itu ditakutkan dapat mendominasi pergaulan negatif siswa setiap harinya. Lingkungan masyarakat seperti inilah yang juga turut membentuk karakter manusia termasuk para siswa MIS Islamiyah Palangka Raya yang artinya manusia dan lingkungan merupakan dua faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi. Lingkungan pergaulan siswa di masyarakat dapat merubah siswa tersebut ke arah yang positif ataupun negatif. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Sakinah (2018: 58) bahwa pergaulan seseorang di masyarakat secara fungsional bisa berdampak positif dan negatif terhadap perkembangan akhlak atau aktivitas belajar siswa. Namun, harus diakui bahwa terkadang lingkunganlah yang lebih mendominasi daripada manusia itu yang mempengaruhi lingkungan. Sehingga, peran orang tua di rumah dan guru di sekolah lah yang berupaya untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya agar mampu memfilter dan menjadikan lingkungan ataupun pergaulan siswa menjadi lingkungan yang mempengaruhi ke arah yang lebih baik.

4) Kesadaran Siswa

Meskipun kegiatan ini sudah diterapkan guru kelas sebaik mungkin, tetap saja ada beberapa siswa kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya yang malas, kurang serius dan tidak suka pada saat mengikuti kegiatan bimbingan kelas karena harus menghafal dan juga menyetorkan hafalan surah-surah Al-Qur'an yang diperintahkan guru kelas. Sehingga, rasa malas pada diri siswa itulah yang menyebabkan tidak adanya kemauan dan minat untuk berusaha menghafalkan serta menyetorkan hafalan surah-surah Al-Qur'an dalam memenuhi target mereka. Menurut Pridayani & Rivauzi (2022: 337) terkadang ada beberapa siswa yang bosan, jenuh dan malas ketika mengikuti kegiatan karakter religius siswa di sekolah. Selain daripada minat atau kemauan siswa,

kemampuan yang berbeda-beda pada setiap siswa juga menjadi faktor penghambat misalnya dari daya serap siswa ada yang cepat dan ada yang lambat ketika mengingat pembelajaran atau hafalan surah-surah Al- Qur'an. Dengan demikian, kemauan ataupun minat siswa yang kurang serta kemampuan siswa yang lambat dalam mengingat hafalan menjadi penghambat siswa dalam mencapai target hafalan yang seharusnya diharapkan mampu menyelesaikan targetnya sebagai penilaian terhadap kegiatan pembiasaan melalui bimbingan kelas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di MIS Islamiyah Palangka Raya terkait Kegiatan Pembiasaan Bimbingan Kelas dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di kelas V MIS Islamiyah. Peneliti menyimpulkan beberapa hal yaitu: 1) Pelaksanaan kegiatan pembiasaan bimbingan kelas V di MIS Islamiyah Palangka Raya dilaksanakan empat kali pertemuan dalam seminggu yakni hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu dengan durasi kurang lebih 30 menit sebelum dimulainya pembelajaran yaitu pukul 06.30-07.00 WIB. Kegiatan ini dibimbing langsung oleh guru kelas V yang dalam pelaksanaannya para siswa mempersiapkan diri untuk mengawali kegiatan bimbingan kelas dengan membaca do'a belajar, selanjutnya membaca surah yang akan dihafalkan secara bersama-sama, menyetor hafalan yang sebelumnya sudah diperintahkan untuk dihafalkan, sedangkan siswa lainnya saling muraja'ah hafalan, membacakan hafalan di hadapan siswa lain bagi yang mampu menyelesaikan setoran hafalan satu surah, dan memberikan motivasi kepada para siswa sebelum berakhirnya kegiatan bimbingan kelas. 2) Penanaman karakter religius pada siswa kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya terwujud dengan melibatkan beberapa aspek pendidikan karakter religius yang dapat dikaitkan dengan kegiatan pembiasaan bimbingan kelas di kelas V meliputi: cinta damai yang memuat sikap saling bekerjasama muraja'ah hafalan, saling menghargai dengan memperhatikan teman yang tampil di depan dan sabar menunggu giliran dalam menyetorkan hafalan; teguh pendirian memuat sikap rutin untuk istikamah menghafal/menyetorkan hafalan; percaya diri memuat sikap tidak mudah bergantung ketika menyetorkan hafalan dan berani tampil di depan membacakan hafalan. 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pembiasaan bimbingan kelas V MIS Islamiyah Palangka Raya meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun untuk faktor pendukung yaitu kondisi lingkungan sekolah dan lingkungan

keluarga, kemampuan siswa yang berbeda-beda, dan sarana prasarana yang cukup memadai dalam kegiatan pembiasaan bimbingan kelas. Sedangkan faktor penghambatnya ialah kondisi lingkungan sekolah karena waktu yang kurang cukup lama untuk pelaksanaan kegiatan bimbingan kelas, lingkungan keluarga dari orang tua yang kurang memberikan bimbingan dan perhatian dalam membantu muraja'ah hafalan siswa ketika di rumah, lingkungan pergaulan siswa di masyarakat serta kesadaran dari siswa itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. 2(1), 13.
- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), Article 2.
- Anggraeny, D. K. A., Evy. (2021). *Inspirasi Praktik Baik Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Dan Komunitas: Merdeka Belajar Dalam Komunitas Moral Yang Ramah*. Pt Kanisius.
- Aprida, S. N., & Suyadi, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), Article 4.
- Ashoumi, H. (2019). *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. Lppm Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah.
- Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), Article 2.
- Cahyani, D. I., Fadhilah, M. F., Fadhilah, M. F., Wachidah, S., & Hanik, E. U. (2021). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era 4.0 Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Jeid: Journal Of Educational Integration And Development*, 1(3), Article 3.
- Dini, R., & Aminuddin, A. (2022). Peran Dan Motivasi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Pengalaman, Pendekatan Pembiasaan, Pendekatan Emosional. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 42–55.
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), Article 1.
- Febriani, D., & Yusuf, E. B. (2021). Penerapan Metode Hafalan Juz 'Amma Dengan Gerakan Tangan Pada Anak Usia Dini Di Tk Darul Qur'an Karang Tengah. *Jurnal Raudhah*, 9(2), Article 2.
- Gunawan, H. (2022). Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi. *Cv Alfabeta*, 1(1).
- Gunawan, S., Noor, T., & Kosim, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Hafal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), Article 2.

- Halim, A. R., Mislinawati, M., & Awaluddin, A. (2020). Upaya Guru Dalam Menerapkan Karakter Cinta Damai Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kota Banda Aceh. *Elementary Education Research*, 5(2), Article 2.
- Hapsari, A. (2022). Perhatian Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Era Pandemi Covid-19. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 455–459.
- Hidayati, S., Afgani, M. W., & Ismail, F. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Smp It An Nuriyah Sekayu. *Adiba : Journal Of Education*, 3(3), Article 3.
- Ilyas, M. (2020). Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 1–24.
- Iswan, I., Rahmi, F., & Kusmawati, A. (2019). Pembentukan Karakter Islami Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Konsep Stafii. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 0(0), Article 0.
- Kamaruzzaman. (2016). *Bimbingan Dan Konseling*. Pustaka Rumah Aloy.
- Kusnoto, Y. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), Article 2.
- Laela, K., & Arimbi, P. A. (2021). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Dan Asmaul Husna Di Sdn 2 Setu Kulon*. 8.
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Japra) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (Japra)*, 3(2), 101–112.
- Marfiyanto, T., Hasanah, U., & Futaqie, S. A. (2022). Model Pembelajaran Tahfidz Dalam Menguatkan Hafalan Al-Qur'an Di Sdi Plus Al-Azhar Kota Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(4), Article 4.
- Mulyasa. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Mustafida, F. (2020). *Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai)*.
- Nurbaiti, R., Wahyudin, U. R., & Abidin, J. (2021). Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 55–59.
- Nurlita, S. (2021). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius, Disiplin, Jujur, Dan Mandiri Pada Pembelajaran Tematik Kelas Iv Di Sdit Al Ghazali Palangka Raya* [Undergraduate, Iain Palangka Raya].
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 270930.
- Pane, A. (2020). *Bab Vii // Alat Alat Pendidikan*. <https://syafnan.dosen.iain-padangsidempuan.ac.id/2020/09/Bab-Vii-Alat-Alat-Pendidikan>.

- Pertiwi, E. P., M. Si Dan Ianatuz Zahro. (2018). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Opini Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran*. Nusamedia.
- Prasetyo, E., Suyatno, S., & Baswedan, A. R. (2020). Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Bebas Siswa Di Sd Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta. *Jurnal Rasi*, 2(1), Article 1.
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. *An-Nuha*, 2(2), Article 2.
- Rohendi, E. (2011). Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Eduhumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(1), Article 1.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46.
- Sakinah, N. (2018). Hubungan Pergaulan Dan Perkembangan Moral Terhadap Aktivitas Belajar Siswa. *Komunikasiana: Journal Of Communication Studies*, 1(1), Article 1.
- Siswanto, S., Nurmal, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *Ar-Riayah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), Article 1.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), Article 1.
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Hanissa E, Ed.). Erlangga.
- Subaidi, S. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja Di Ma Amsilati Bangsri Jepara. *Jasna : Journal For Aswaja Studies*, 1(1), Article 1.
- Subawaihin, I. (2022). Implementasi Program Tahfiz Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mi Litahfizhil Al-Qur'an Darussalam Sengkubang Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah Tahun Ajaran 2021/2022. *Al-Astar*, 1(2), Article 2.
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.46963/Asatiza.V1i1.58>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang No.14 Th 2005 Tentang Guru & Dosen*. (T.T.). Visimedia.
- Wahyuni, A. (2021). Pendidikan Karakter. *Umsida Press*, 1–308. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-78-5>
- Wahyuni, M., Yuliantina, I., & Ritayanti, U. (2015). *Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Widyaningrum, A., & Hasanah, E. (2021). Manajemen Pengelolaan Kelas Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurus Sekolah*, 6(2), 181–190.